

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu tindakan budidaya yang penting dalam menentukan produksi. Salah satu aspek pemeliharaan yang perlu diperhatikan selama budidaya kelapa sawit adalah pengendalian gulma. Gulma merupakan tumbuhan pengganggu pada tanaman budidaya dan dapat menimbulkan kerugian yang bersifat perlahan. Gulma yang berinteraksi dengan tanaman budidaya akan menurunkan produksi. Gulma berkompetisi dengan tanaman pokok untuk mendapatkan sarana tumbuh seperti unsur hara, cahaya matahari, air, CO<sub>2</sub> dan ruang tumbuh mengakibatkan pertumbuhan tanaman terhambat. Selain penurunan hasil, gulma juga dapat menurunkan mutu, menjadi inang hama, penyakit dan menimbulkan keracunan bagi tanaman pokok (allelopati). Dilaporkan Wulandari (2019) bahwa gulma yang mendominasi di perkebunan kelapa sawit adalah rumput malela (*Brachiaria mutica*), alang-alang (*Imperata cylindrica*), dan rumput setawar (*Spermacoce alata*).

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara mekanis yaitu dengan menggunakan tangan atau alat sederhana seperti parang dan cangkul. Pengendalian kultur teknis dengan pengaturan pola tanam, jarak tanam, pergiliran tanaman, dan penggunaan tanaman penutup tanah serta pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan herbisida. Dari beberapa metode pengendalian tersebut penggunaan herbisida lebih banyak digunakan oleh perusahaan dan petani karena lebih efektif untuk mengendalikan gulma pada tanaman tahunan, lebih sedikit membutuhkan tenaga kerja, serta hemat dari segi waktu dan biaya.

*Fluroksipir* merupakan bahan aktif herbisida pascatumbuh yang bersifat sistemik dan selektif. Herbisida tersebut efektif untuk mengendalikan gulma berdaun lebar. Herbisida selektif dapat mengendalikan gulma tertentu saja berbeda dengan herbisida non selektif karena mampu mengendalikan berbagai jenis gulma. Herbisida sistemik dapat mematikan seluruh bagian gulma termasuk akar dan bagian vegetatif di dalam tanah. Hal ini terjadi karena partikel herbisida yang bersifat racun ditranslokasikan dari daun sampai ke bagian akar didalam

tanah (Girsang, 2005). Dilaporkan Supriyadi (2018) bahwa dalam penelitian aplikasi herbisida *fluroksipir* pada dosis terendah 216 g/ha sudah mampu mengendalikan gulma total dan gulma golongan daun lebar. Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dilakukan pengujian herbisida *fluroksipir* dengan taraf dosis yang lebih rendah.

Pengendalian gulma pada lahan kelapa sawit akan lebih efektif dengan melakukan pemupukan. Pemupukan merupakan tindakan budidaya yang langsung berpengaruh terhadap produksi tanaman. Pemupukan kelapa sawit akan optimal ketika piringan bersih dari gulma. Hal yang mendasari pemupukan dilakukan karena tanah tidak mampu menyediakan hara yang cukup bagi tanaman. Karena hara yang tersedia sudah diserap gulma yang terdapat pada perkebunan kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit membutuhkan hara yang banyak untuk mencapai produksi yang tinggi. Penggunaan varietas unggul memerlukan hara yang lebih banyak karena varietas unggul respon dengan pemupukan, semakin tinggi dosis pupuk maka produksi dan pertumbuhan varietas akan semakin tinggi (Saputra, 2011).

Pemberian pupuk majemuk (NPKMg) dianjurkan pada tahap pembibitan dan tanaman tahunan yang belum menghasilkan seperti tanaman kelapa sawit, karena berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan dan mutu tanaman. Memberikan keseimbangan hara yang baik bagi tanaman sehingga efisien dalam pemakaiannya. Pupuk majemuk merupakan pupuk yang mengandung lebih dari satu jenis unsur primer, adapun kelebihan pupuk majemuk adalah tersedianya kandungan hara yang cukup tinggi dan cepat diserap oleh tanaman (Agromedia, 2007). Penetapan dosis pemupukan berdasarkan rekomendasi pemupukan dari PT Saribumi Dewata Lestari untuk tanaman kelapa sawit belum menghasilkan umur 2-3 tahun dengan dosis pemupukan 800-1.000 g/tanaman (Lampiran 4).

Perkebunan kelapa sawit pada fase tanaman belum menghasilkan (TBM) biasanya banyak ditumbuhi gulma. Piringan dan ruang antar tanaman (gawangan) menjadi tempat yang sesuai untuk pertumbuhan gulma. Pengendalian gulma pada fase tersebut perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan vegetatif kelapa sawit.

Agar pertumbuhan tersebut optimal maka pengendalian gulma perlu dikombinasikan dengan pemupukan, untuk itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Efikasi Herbisida *Fluroksipir* untuk Mengendalian Gulma dan Pengaruh Pupuk Majemuk Lengkap Terhadap Pertumbuhan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana vegetasi gulma pada kebun kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) di Kebun Edukasi PPKS Kabupaten Dharmasraya?
2. Apakah pemberian dosis herbisida *fluroksipir* dan pupuk majemuk lengkap dapat memberikan pengaruh interaksi terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) di Kebun Edukasi PPKS Kabupaten Dharmasraya ?
3. Berapakah dosis herbisida *fluroksipir* yang efektif untuk mengendalikan gulma pada kebun kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) di Kebun Edukasi PPKS Kabupaten Dharmasraya?
4. Berapakah dosis pupuk majemuk lengkap yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) di Kebun Edukasi PPKS Kabupaten Dharmasraya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui vegetasi gulma pada kebun kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) di Kebun Edukasi PPKS Kabupaten Dharmasraya.
2. Mengetahui interaksi antara pemberian dosis herbisida *fluroksipir* dan pupuk majemuk lengkap terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) di Kebun Edukasi PPKS Kabupaten Dharmasraya.
3. Mengetahui dosis herbisida *fluroksipir* yang efektif untuk mengendalikan gulma pada kebun kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) di Kebun Edukasi PPKS Kabupaten Dharmasraya.
4. Mendapatkan dosis pupuk majemuk lengkap yang tepat pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) di Kebun Edukasi PPKS Kabupaten Dharmasraya.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai efikasi herbisida *fluroksipir* untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan (TBM).
2. Memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian pupuk majemuk lengkap terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM).
3. Mengetahui gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida *fluroksipir* terhadap tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM).

